

Optimalisasi Penggunaan Obat Antidiabet dan Perawatan Luka Diabetes di Desa Tambakmenjangan

**Puspita Raras Anindita^{1*}, Raniah Badjuber², Maria Gracia Novianti³,
Aziza Nur Anggraini⁴, Rizma Arianti⁵, Syafarina Khoirunnisa⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika Jl. Raya By Pass Krian KM.33, 61263,
Sidoarjo, Indonesia

Penulis Korespondensi : anindita@uam.ac.id

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat dan berisiko menimbulkan berbagai komplikasi apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara tepat. Rendahnya literasi kesehatan masyarakat mengenai penggunaan obat antidiabetik oral, terapi topikal, serta perawatan luka diabetes masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko ketidakpatuhan terapi, infeksi luka, hingga penurunan kualitas hidup penderita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai penggunaan obat antidiabetik yang rasional, penerapan pola makan sehat, serta teknik perawatan luka diabetes yang sesuai standar. Kegiatan dilaksanakan di Desa Tambakmenjangan, Kecamatan Sarirejo, Kabupaten Lamongan, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan 30 peserta terdiri atas penderita diabetes mellitus dan anggota keluarga. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan menggunakan media PowerPoint, leaflet, dan video edukasi, demonstrasi praktik perawatan luka, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan obat antidiabetik oral dari 40% menjadi 80%, pemahaman penggunaan obat topikal dari 33% menjadi 83%, keterampilan perawatan luka dari 27% menjadi 77%, serta kepatuhan minum obat dari 37% menjadi 80%. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mulai menerapkan perilaku hidup sehat dalam pengelolaan diabetes. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, keterampilan perawatan luka, dan kepatuhan terapi sehingga berpotensi menurunkan risiko komplikasi diabetes serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci: diabetes mellitus; obat antidiabetik oral; terapi topikal; perawatan luka; pemberdayaan masyarakat.

Diterima:

21-02-2026

Disetujui:

31-07-2026

Online:

31-07-2026

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease with an increasing prevalence and a high risk of complications if not properly managed. Limited public health literacy regarding the appropriate use of oral antidiabetic drugs, topical therapy, and diabetic wound care remains a common problem, particularly in rural communities. This condition contributes to poor medication adherence, improper wound management, and a decline in the quality of life of patients with diabetes. This community service program aimed to improve community knowledge and practical skills related to the rational use of antidiabetic medications, healthy dietary management, and standardized diabetic wound care. The program was conducted in Tambakmenjangan Village, Sarirejo District, Lamongan Regency, using a

participatory approach involving 30 participants consisting of patients with diabetes mellitus and their family members. The activities included health education through presentations, leaflets, and educational videos, practical demonstrations of wound care, and evaluation using pre-test and post-test assessments. The results demonstrated an improvement in participants' knowledge of oral antidiabetic drug use from 40% to 80%, understanding of topical medication use from 33% to 83%, wound care skills from 27% to 77%, and medication adherence from 37% to 80%. Participants also showed high enthusiasm and began adopting healthier behaviors in diabetes self-management. In conclusion, this community service program effectively improved health literacy, wound care skills, and treatment adherence, thereby contributing to the prevention of diabetes-related complications and improving the quality of life of people with diabetes.

Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: Health education; hypertension; blood pressure screening; early detection; community service

Received: 2026-02-21	Accepted: 2026-07-31	Online: 2026-07-31
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

1. Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat di berbagai negara dan berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas serta mortalitas akibat komplikasi jangka Panjang(1). Berdasarkan *International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas* edisi ke-11, diperkirakan sebanyak **589 juta** orang dewasa berusia 20–79 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2024 dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi **853 juta** pada tahun 2050 apabila upaya pencegahan dan pengendalian tidak dilakukan secara optimal. Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan jumlah penyandang diabetes terbanyak di dunia sehingga memerlukan strategi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang berkesinambungan (2). Selain menyebabkan gangguan metabolisme glukosa, diabetes mellitus juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis, seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, retinopati, neuropati, serta ulkus kaki diabetes yang dapat berakhir pada amputasi apabila tidak ditangani secara tepat (3).

Pengendalian diabetes mellitus tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan perubahan gaya hidup, kepatuhan dalam penggunaan obat, serta kemampuan pasien melakukan perawatan diri (*self-management*). Kepatuhan terhadap terapi antidiabetik terbukti berperan penting dalam menjaga kadar glukosa darah tetap terkontrol dan mencegah terjadinya komplikasi jangka Panjang. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan minum obat dapat menyebabkan kegagalan terapi, mempercepat progresivitas penyakit, serta meningkatkan risiko rawat inap dan kematian (4,5). Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat antidiabetik oral, penggunaan obat topikal pada luka diabetes, serta teknik perawatan luka yang benar masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang berkesinambungan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk perilaku yang lebih baik, serta mendorong kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi diabetes mellitus secara optimal (6–8).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Tambakmenjangan, Kecamatan Sarirojo, Kabupaten Lamongan, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pengelolaan diabetes mellitus. Sebagian masyarakat belum memahami penggunaan obat antidiabetik oral secara tepat, meliputi aturan penggunaan obat, pentingnya kepatuhan terhadap terapi, serta penggunaan obat topikal pada luka diabetes. Selain itu, masih dijumpai masyarakat yang melakukan

perawatan luka secara kurang tepat, seperti penggunaan bahan tradisional tanpa dasar ilmiah atau keterlambatan mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko infeksi, memperlambat proses penyembuhan luka, bahkan menyebabkan komplikasi yang lebih berat(3,6). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai penggunaan obat serta perawatan luka diabetes masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi kesehatan yang berkesinambungan agar masyarakat mampu melakukan pengelolaan diabetes secara mandiri dan tepat (7,8)

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan diabetes mellitus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui penyuluhan mengenai penggunaan obat antidiabetik oral yang rasional, penggunaan obat topikal pada luka diabetes, pola makan sehat, serta demonstrasi perawatan luka diabetes sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mencegah terjadinya komplikasi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, menerapkan perawatan luka yang benar, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengelolaan diabetes mellitus secara mandiri. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat antidiabetik oral dan topikal, pola makan sehat, serta teknik perawatan luka diabetes guna mendukung pengendalian diabetes mellitus dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Desember 2025, di Desa Tambakmenjangan, Kecamatan Sariirejo, Kabupaten Lamongan. Kegiatan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa, bekerja sama dengan kader posyandu serta tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat. Sasaran kegiatan adalah 30 penderita diabetes melitus (DM) beserta anggota keluarganya. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengutamakan keterlibatan aktif peserta pada setiap tahapan serta penyampaian materi menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antidiabetik oral, pola konsumsi makanan yang kurang sesuai dengan anjuran bagi penderita diabetes melitus, serta kesalahan dalam melakukan perawatan luka diabetes. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilaksanakan kegiatan edukasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan model luka kaki diabetes, glucometer sebagai media simulasi pemeriksaan kadar glukosa darah, serta demonstrasi penggunaan sediaan antiseptik topikal secara tepat. Kegiatan edukasi didukung oleh media PowerPoint, leaflet bergambar, dan video edukasi berdurasi 5-7 menit mengenai pencegahan komplikasi ulkus diabetik yang dibagikan melalui grup WhatsApp desa sebagai media pembelajaran berkelanjutan. Edukasi kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam pengelolaan diabetes melitus karena berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kepatuhan terapi, dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri untuk mencegah komplikasi (9).

Sebagai tindak lanjut, dilakukan pendampingan selama 4–6 minggu melalui kunjungan rumah untuk memantau kepatuhan penggunaan obat, penerapan pola makan, serta praktik perawatan luka yang dilakukan oleh peserta. Untuk menjaga keberlanjutan program, kader posyandu diberikan pelatihan sebagai local trainer sehingga mampu melanjutkan kegiatan edukasi secara mandiri di masyarakat. Selain itu, panduan edukasi juga diserahkan kepada Puskesmas setempat sebagai bahan pendukung dalam pelaksanaan promosi kesehatan mengenai pengelolaan diabetes melitus sesuai rekomendasi nasional (10).

Evaluasi program dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test dengan kuesioner pengetahuan yang mencakup penggunaan obat antidiabetik oral dan topikal, pengaturan pola makan, serta teknik perawatan luka diabetes. Jawaban peserta dikoreksi kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, dilakukan observasi terhadap praktik peserta selama pelatihan dan sesi diskusi untuk menilai pemahaman serta kemampuan peserta dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk jumlah peserta, persentase, dan peningkatan tingkat pengetahuan sebagai indikator keberhasilan program.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tambakmenjangan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan diabetes mellitus dari 30 responden yang mengikuti pre-test dan post-test. Skor rata-rata pre-test sebesar $14,2 \pm 3,8$ (45,6%) meningkat menjadi $24,7 \pm 2,9$ (82,3%) pada post-test, menunjukkan efektivitas penyuluhan tentang obat antidiabetik oral, perawatan luka topikal, dan pola makan sehat.

Tabel 1. Hasil perbandingan pre-test dan post-test pengetahuan pengelolaan diabetes (n=30)

Indikator	Pret-Tes (Benar)	Post-Tes (Benar)	Kenaikan
Pengetahuan obat antidiabet oral	12 orang (40%)	24 Orang (80%)	+40%
Pemahaman obat topikal	10 orang (33%)	25 orang (83%)	+50%
Keterampilan perawatan luka	8 orang (27%)	23 orang (77%)	+50%
Kepatuhan minum obat	11 orang (37%)	24 orang (80%)	+43%

- Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh wawasan baru tetapi juga memperbaiki pemahaman yang kurang tepat terkait pengelolaan penyakit diabetes.
- Perubahan perilaku dan pengelolaan diabetes
Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memicu perubahan perilaku peserta. Peserta mulai menerapkan pola hidup lebih sehat, seperti mengonsumsi obat sesuai jadwal, mengurangi konsumsi makanan manis, dan mengupayakan konsultasi dengan tenaga kesehatan ketika diperlukan.
- Peningkatan keterampilan perawatan luka

Dengan adanya demonstrasi dan praktik langsung, peserta mampu melakukan perawatan luka secara mandiri dan benar sesuai dengan langkah medis yang dianjurkan. Peserta dapat mengenali tanda infeksi dan situasi yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut.



Gambar 1. Demonstrasi praktik perawatan luka kepada peserta.

- **Antusiasme dan partisipasi tinggi**
Kegiatan ini mendapat respons positif dari masyarakat. Peserta antusias bertanya selama sesi diskusi dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali. Kader kesehatan desa berkomitmen untuk meneruskan edukasi kepada masyarakat

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan mengenai obat antidiabetik oral dari 40% menjadi 80% menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tambakmenjangan mengenai terapi diabetes melitus. Sebelum intervensi, hanya 12 dari 30 peserta yang memahami mekanisme kerja, aturan penggunaan, serta pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral seperti metformin dan glibenklamid. Setelah mengikuti edukasi melalui Focus Group Discussion (FGD), presentasi menggunakan media visual, leaflet, dan video edukasi, jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan yang baik meningkat menjadi 24 orang (80%). Penggunaan media edukasi yang bervariasi mempermudah peserta dalam memahami informasi mengenai terapi diabetes dan mendorong kepatuhan terhadap pengobatan (11). Kemampuan memahami informasi kesehatan (health literacy) juga berperan penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional serta keberhasilan pengelolaan diabetes melitus (12).

Pemahaman mengenai penggunaan sediaan topikal meningkat dari 33% menjadi 83%, menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta menggunakan sediaan topikal sebagai bagian dari perawatan kaki diabetik. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 10 dari 30 peserta yang mengetahui indikasi, cara penggunaan, serta tujuan penggunaan sediaan topikal untuk menjaga integritas kulit dan mencegah komplikasi. Setelah diberikan demonstrasi dan simulasi praktik, jumlah peserta yang memahami penggunaan sediaan topikal dengan benar meningkat menjadi 25 orang (83%). Edukasi perawatan kaki yang dilakukan secara praktis mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri sehingga risiko terjadinya ulkus dan komplikasi kaki diabetik dapat dikurangi (13).

Keterampilan peserta dalam melakukan perawatan luka meningkat dari 27% menjadi 77% setelah mengikuti pelatihan yang disertai demonstrasi dan praktik langsung menggunakan model kaki diabetes. Sebelum intervensi, sebagian besar

peserta belum memahami tahapan perawatan luka yang benar, mulai dari kebersihan tangan, teknik pembersihan luka, pemilihan balutan, hingga pengenalan tanda-tanda infeksi. Setelah pelatihan, sebanyak 23 dari 30 peserta mampu melakukan prosedur perawatan luka sesuai tahapan yang diajarkan. Pelatihan berbasis praktik merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan perawatan kaki secara mandiri serta berperan dalam mencegah terjadinya ulkus diabetik dan komplikasi yang lebih berat (14).

Kepatuhan minum obat meningkat dari 37% menjadi 80%, menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan pendampingan dan penggunaan drug reminder mampu membentuk perilaku peserta dalam menjalankan terapi diabetes melitus secara lebih teratur. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum mengonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal yang dianjurkan. Setelah mendapatkan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan terapi serta pendampingan berkala, sebanyak 24 dari 30 peserta menunjukkan kepatuhan yang lebih baik. Edukasi yang dikombinasikan dengan pendampingan tenaga kesehatan dan media pengingat terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetik serta mendukung keberhasilan pengendalian diabetes melitus (15,16)

Keberhasilan membentuk 10 kader posyandu sebagai local trainer dengan tingkat partisipasi peserta mencapai 95% menunjukkan bahwa program memiliki potensi untuk terus berlanjut di tingkat masyarakat. Keterlibatan kader diharapkan dapat mendukung penyebaran informasi, pemantauan sederhana terhadap kepatuhan pengobatan, serta edukasi mengenai pencegahan komplikasi diabetes secara berkesinambungan. Keterlibatan community health workers terbukti meningkatkan efektivitas pengelolaan penyakit kronis melalui edukasi, pendampingan, dan pemantauan pasien di tingkat komunitas (17). Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat juga mampu meningkatkan keberlanjutan program kesehatan dan memperkuat perubahan perilaku dalam pengelolaan diabetes (18).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai keempat tujuan yang dirumuskan pada pendahuluan, yaitu peningkatan literasi kesehatan obat antidiabetik oral dan topikal (40-50%), penguasaan keterampilan perawatan luka mandiri (77%), perubahan perilaku kepatuhan terapi (80%), serta pemberdayaan kader posyandu sebagai local trainer dalam rangka program MBKM. Intervensi partisipatif terbukti efektif mengubah masyarakat Desa Tambakmenjangan dari ketergantungan metode tradisional menjadi pengelolaan diabetes berbasis bukti medis, menurunkan risiko komplikasi jangka panjang secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tambakmenjangan serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif sehingga program optimalisasi penggunaan obat antidiabetik dan perawatan luka diabetes dapat terlaksana dengan baik

Referensi

1. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia. Jakarta: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia; 2021.
2. International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas. Brussels; 2025.
3. American Diabetes Association Professional Practice Committee. Standards of Care in Diabetes – 2025. Diabetes Care. 2025.
4. Presley B, Groot W, Pavlova M. Pharmacists' and patients' perceptions about the importance of pharmacist services to improve medication adherence among patients with diabetes in Indonesia. BMC Health Serv Res. 2021.
5. Huang YM, Shiyanbola OO. Investigation of barriers and facilitators to medication adherence in patients with type 2 diabetes across different health literacy levels. Front Pharmacol. 2021.
6. Sari Y, Yusuf S, Haryanto H, Sumeru A, Saryono. The barriers and facilitators of foot care practices in diabetic patients in Indonesia: A qualitative study. Nurs Open. 2022.
7. Lamptey R, Robben MP, Amoakoh-Coleman M. Structured diabetes self-management education and glycaemic control in low- and middle-income countries: A systematic review. Diabetic Medicine. 2022.
8. Lamptey R, Amoakoh-Coleman M, Barker MM. Change in glycaemic control with structured diabetes self-management education in urban low-resource settings: A multicentre randomised trial of effectiveness. BMC Health Serv Res. 2023.
9. International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas. 10th ed. Brussels: International Diabetes Federation; 2021.
10. Soelistijo SA, Lindarto D, Decroli E, Permana H, Sucipto KW, Kusnadi Y. Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. Jakarta: PB PERKENI; 2021.
11. Atolagbe ET, Sivanandy P, Ingle PV. Effectiveness of educational intervention in improving medication adherence among patients with diabetes in Klang Valley, Malaysia. Frontiers in Clinical Diabetes and Healthcare. 2023;4.
12. Vidiani AAP, Puspitaningrum AN. Analysis of health literacy of type 2 diabetes mellitus patients with oral antidiabetic therapy at Surabaya community health centers. Journal of Pharmaceutical and Sciences. 2023;6(5):456–60.
13. Armstrong DG, Boulton AJM, Bus SA. Diabetic foot ulcers and their recurrence. New England Journal of Medicine. 2017;376(24):2367–75.
14. Hinchliffe RJ, Forsythe RO, Apelqvist J, Jeffcoate WJ, Price PE. Guidelines on diagnosis, prognosis and management of peripheral artery disease in patients with foot ulcers and diabetes. Diabetes Metab Res Rev. 2023;36(S1):e3276–e3276.
15. Vallis M. Understanding strategies to improve medication adherence among persons with type 2 diabetes: a scoping review. Diabetic Medicine. 2023;40:e14941–e14941.
16. Sapkota S, Brien JA, Greenfield JR, Aslani P. A systematic review of interventions addressing adherence to anti-diabetic medications in patients with type 2 diabetes. Patient Prefer Adherence. 2015;9:877–92.
17. Mistry SK, Harris E, Harris MF. Community Health Workers as Healthcare Navigators in Primary Care Chronic Disease Management: a Systematic Review. J Gen Intern Med. 2021;36(9):2755–2711.

18. Pardoel ZE, Reijneveld SA, Lensink R, Widyaningsih V, Probandari A, Stein C. Core health-components, contextual factors and program elements of community-based interventions in Southeast Asia: a realist synthesis regarding hypertension and diabetes. BMC Public Health. 2021;21.